



LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Bacalah teks berikut!

Penggali Sumur yang Ingin Pensiun

Karya Selo Lamatapo

Dari daun jendela yang terbuka, aku melihat Om Banus berdiri sendirian di sumur. Kedua lengannya yang kekar menekan bibir sumur. Kepalanya ditundukkan seperti sedang melihat sesuatu dalam sumur yang memikat matanya. Dalam bentangan jarak itu, aku melihat ia tercenung tanpa peduli angin sore yang menyapu-nyapu rambut ikalnya.

Kami mengenalnya sebagai lelaki penggali sumur. Ibu pernah bercerita bahwa sumur di tengah kampung kami ialah sumur pertama yang digali Om Banus. Ia tergerak menggali sumur karena orang-orang kampung hanya menaruh harapan dari curah hujan. Om Banus berhasil menggali sumur itu dengan kedalaman mencapai 16 meter. Warga membantu Om Banus membuatkan dinding sumur dengan batu bata.

“Kenapa Om Banus ingin jadi penggali sumur?” Giliran Olak, lelaki yang suka mencari tahu itu bertanya. Om Banus mengisap rokoknya sekali lagi dan kami diam menanti jawabannya. Aku dan Olak duduk bersama Om Banus di atas bale-bale (tempat duduk) bambu. Aku di sebelah kanannya, Olak berhadapan langsung dengan Om Banus, dan Kedaman berdiri di dekat lubang sumur dengan tubuh sepenuhnya kepada kami. Setelah mengepulkan asap ke udara, ia berkata pelan, “Om ingin orang-orang di kampung ini bisa hidup karena air adalah sumber hidup kita, anak-anakku.” Ia membuang batang rokok yang telah menjadi puntung di tangannya. Wajahnya menengadah ke atas membayangkan sesuatu.

“Di sumur,” lanjut Om Banus, “Kita akan menimba kehidupan, anak-anakku. Kita akan bercerita, belajar sabar, dan dikuatkan oleh persatuan, nak. Di sumur, kita menemukan diri kita bukan lagi satu, melainkan menjelma persekutuan yang kuat, sebagaimana satu tetes air yang jatuh dari bibir sumur dan menjadi banyak di dasar sana, anak-anakku. Itu sebabnya Om ingin jadi penggali sumur.” Aku melirik kepada Olak dan menemukan dirinya telah cukup puas.

Saat kuarahkan pandangan kepada Kedaman, mata kami bertumbukan dan aku melihat Kedaman mengangguk-angguk.

“Tapi, kalau semakin banyak sumur, orangnya tidak akan ramai lagi, Om.” Aku berkata begitu saja sambil menekan-nekan lengan kanan Om Banus. Ia melihatku lalu mengacak-acak rambutku dengan tangan kirinya. Bibirnya tersenyum, wajahnya merekah seperti kembang bunga pagi hari.

Raut wajah yang pernah merekah itu tak kutemukan ketika aku menjumpai dirinya di sumur, sore ini.

“Om Banus, kenapa murung?” Aku mengagetkan lamunannya. Ia menoleh dan mendapatiku sedang meletakkan emberku di lantai sumur itu. Matakuku tetap memandang Om Banus yang sedih.



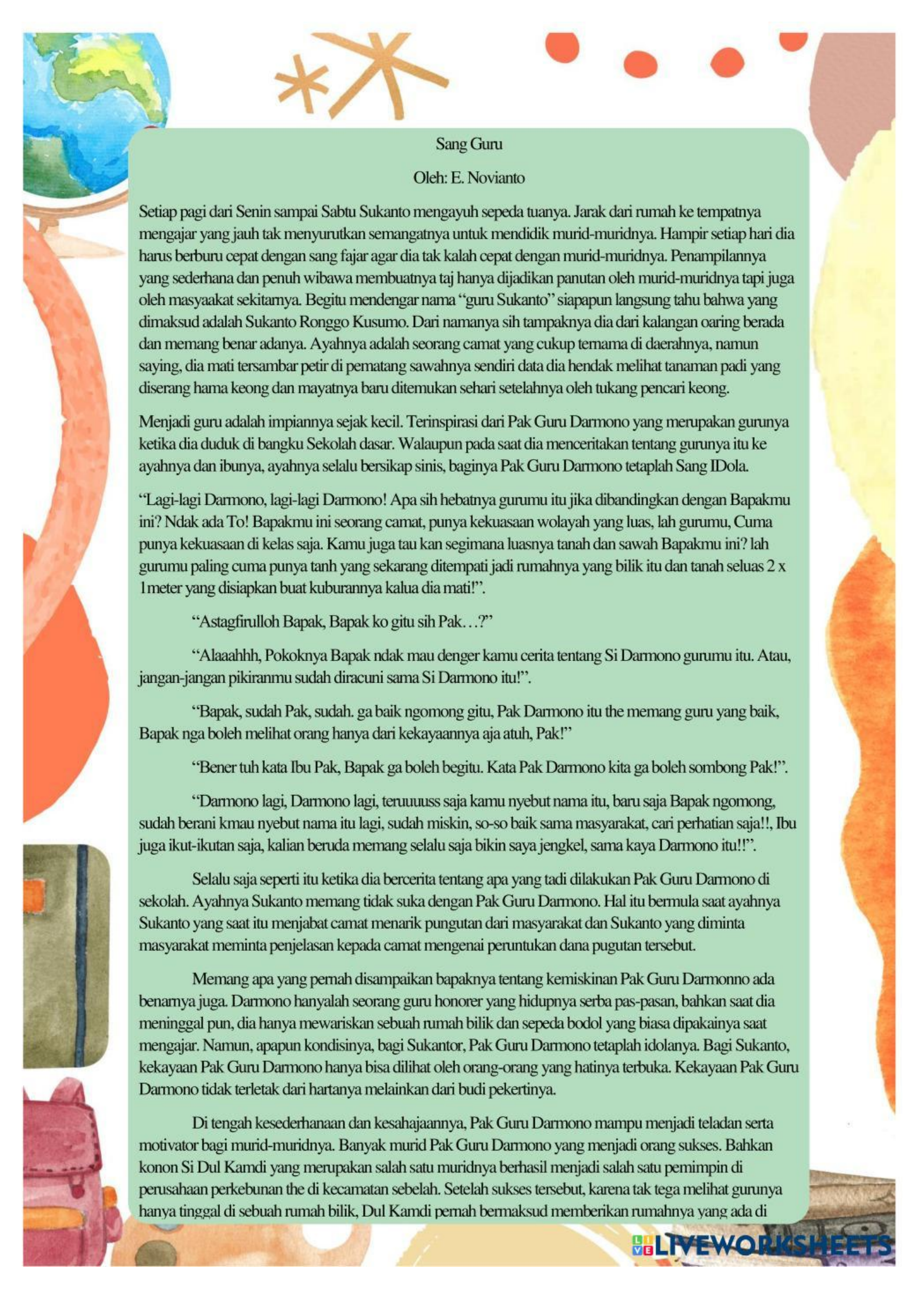
“Eh, Goran.” Suaranya pelan dan sendu. Ia tidak melanjutkan kata-katanya. Aku mendekati dan berdiri di samping kanannya. Aku melongok ke dalam sumur, barangkali ada sesuatu di dalam sana yang membuat Om Banus bersedih. Namun, tidak kutemukan apa-apa. Air di dasar sumur begitu tenang, dua timba dari jeriken putih pudar pun tergantung hening. Sepi. Sunyi.

“Tidak seramai dulu lagi, nak. Semua orang sudah bisa mendapatkan air dari sumur di rumahnya masing-masing. Mesin- mesin telah menggantikan tenaga manusia, nak.” Kalimat ini seperti sebuah penyesalan, dan aku paham bahwa Om Banus merasa bersalah telah menggali sumur-sumur bagi warga. Ia menyesal telah menjadikan sumur pertama ini tidak seramai dulu.

“Tidak ada lagi nyanyian rayuan orang muda dari gambus Om Leo, kelucuan Om Lamber, kemarahan Om Tonis yang mengundang tawa, dan kegirangan anak-anak yang berlarian di lorong-lorong saat menunggu orangtuanya menimba air.” Rupanya Om Banus juga menghafal tingkah laku warga kampung kami. Aku menutup mata dan membayangkan semua kenangan-kenangan itu. Semuanya melekat erat di kepalaku. Saat kubuka mata, aku menemukan dasar sumur di hadapanku semakin gelap. Sementara itu, Om Banus tengah mengumpulkan kenangan.

“Kalau boleh meminta, aku ingin kebersamaan kita kembali sebagaimana dulu lagi, nak.” Ia terdiam. Begitu pun aku. Mata kami tetap tertuju kepada dasar sumur yang sama. Aku yakin, ada kerinduan yang sama di benaknya dan benakku di detik ini. Angin sore musim kemarau berembus-embus. Sumur ini semakin hening di hadapan dua lelaki yang mencintai kerinduan yang sama. Sebuah kerinduan akan kebersamaan yang semakin tergerus dalam pusaran waktu.

Dari dasar sumur, kenangan-kenangan itu menjelma bayangan- bayangan tiap orang yang pernah ada di sumur ini. Semuanya serasa berlarian di mukaku, tapi tiada kenyataan sesungguhnya, kini. Orang-orang telah menggunakan caranya mendapatkan air. Sebelum matahari benar-benar terbenam, bunyi mesin pompa air di beberapa rumah bersahut-sahutan. Samar-samar, telingaku menangkap ucapan Om Banus, “Aku ingin pensiun.”



Sang Guru

Oleh: E. Novianto

Setiap pagi dari Senin sampai Sabtu Sukanto mengayuh sepeda tuanya. Jarak dari rumah ke tempatnya mengajar yang jauh tak menyurutkan semangatnya untuk mendidik murid-muridnya. Hampir setiap hari dia harus berburu cepat dengan sang fajar agar dia tak kalah cepat dengan murid-muridnya. Penampilannya yang sederhana dan penuh wibawa membuatnya taj hanya dijadikan panutan oleh murid-muridnya tapi juga oleh masyarakat sekitarnya. Begitu mendengar nama “guru Sukanto” siapapun langsung tahu bahwa yang dimaksud adalah Sukanto Ronggo Kusumo. Dari namanya sih tampaknya dia dari kalangan oaring berada dan memang benar adanya. Ayahnya adalah seorang camat yang cukup temama di daerahnya, namun sayangnya, dia mati tersambar petir di pematang sawahnya sendiri data dia hendak melihat tanaman padi yang diserang hama keong dan mayatnya baru ditemukan sehari setelahnya oleh tukang pencari keong.

Menjadi guru adalah impiannya sejak kecil. Terinspirasi dari Pak Guru Darmono yang merupakan gurunya ketika dia duduk di bangku Sekolah dasar. Walaupun pada saat dia menceritakan tentang gurunya itu ke ayahnya dan ibunya, ayahnya selalu bersikap sinis, baginya Pak Guru Darmono tetaplah Sang IDola.

“Lagi-lagi Darmono, lagi-lagi Darmono! Apa sih hebatnya gurumu itu jika dibandingkan dengan Bapakmu ini? Nggak ada To! Bapakmu ini seorang camat, punya kekuasaan wilayah yang luas, lah gurumu, Cuma punya kekuasaan di kelas saja. Kamu juga tau kan segimana luasnya tanah dan sawah Bapakmu ini? lah gurumu paling cuma punya tanah yang sekarang ditempati jadi rumahnya yang bilik itu dan tanah seluas 2 x 1 meter yang disiapkan buat kuburannya kalau dia mati!”.

“Astaghfirulloh Bapak, Bapak ko gitu sih Pak...?”

“Alaaahhh, Pokoknya Bapak nggak mau denger kamu cerita tentang Si Darmono gurumu itu. Atau, jangan-jangan pikiranmu sudah diracuni sama Si Darmono itu!”.

“Bapak, sudah Pak, sudah. ga baik ngomong gitu, Pak Darmono itu the memang guru yang baik, Bapak nggak boleh melihat orang hanya dari kekayaannya aja atuh, Pak!”

“Bener tuh kata Ibu Pak, Bapak ga boleh begitu. Kata Pak Darmono kita ga boleh sombong Pak!”.

“Darmono lagi, Darmono lagi, teruuuss saja kamu nyebut nama itu, baru saja Bapak ngomong, sudah berani kmau nyebut nama itu lagi, sudah miskin, so-so baik sama masyarakat, cari perhatian saja!.. Ibu juga ikut-ikutan saja, kalian beruda memang selalu saja bikin saya jengkel, sama kaya Darmono itu!!”.

Selalu saja seperti itu ketika dia bercerita tentang apa yang tadi dilakukan Pak Guru Darmono di sekolah. Ayahnya Sukanto memang tidak suka dengan Pak Guru Darmono. Hal itu bermula saat ayahnya Sukanto yang saat itu menjabat camat menarik pungutan dari masyarakat dan Sukanto yang diminta masyarakat meminta penjelasan kepada camat mengenai peruntukan dana pugutan tersebut.

Memang apa yang pernah disampaikan bapaknya tentang kemiskinan Pak Guru Darmono ada benarnya juga. Darmono hanyalah seorang guru honorer yang hidupnya serba pas-pasan, bahkan saat dia meninggal pun, dia hanya mewariskan sebuah rumah bilik dan sepeda bodol yang biasa dipakainya saat mengajar. Namun, apapun kondisinya, bagi Sukantor, Pak Guru Darmono tetaplah idolanya. Bagi Sukanto, kekayaan Pak Guru Darmono hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang hatinya terbuka. Kekayaan Pak Guru Darmono tidak terletak dari hartanya melainkan dari budi pekertinya.

Di tengah kesederhanaan dan kesahajaannya, Pak Guru Darmono mampu menjadi teladan serta motivator bagi murid-muridnya. Banyak murid Pak Guru Darmono yang menjadi orang sukses. Bahkan konon Si Dul Kamdi yang merupakan salah satu muridnya berhasil menjadi salah satu pemimpin di perusahaan perkebunan the di kecamatan sebelah. Setelah sukses tersebut, karena tak tega melihat gurunya hanya tinggal di sebuah rumah bilik, Dul Kamdi pernah bermaksud memberikan rumahnya yang ada di



Di tengah kesederhanaan dan kesahajaannya, Pak Guru Darmono mampu menjadi teladan serta motivator bagi murid-muridnya. Banyak murid Pak Guru Darmono yang menjadi orang sukses. Bahkan konon Si Dul Kamdi yang merupakan salah satu muridnya berhasil menjadi salah satu pemimpin di perusahaan perkebunan the di kecamatan sebelah. Setelah sukses tersebut, karena tak tega melihat gurunya hanya tinggal di sebuah rumah bilik, Dul Kamdi pernah bermaksud memberikan rumahnya yang ada di dekat sekolah kepada Pak Guru Darmono, namun dia menolak dengan alasan kalau hanya untuk dia, istri dan seorang anaknya tinggal di rumah kecil pun sudah cukup. Sebetulnya Sukanto pun pernah menawarkan hal serupa, namun gurunya itu menolak.

Yang membuat Pak Guru Darmono menjadi idola dan inspirator bagi murid-muridnya adalah kemampuannya dalam mengelola situasi dan kondisi murid-muridnya. Dia tidak hanya menempatkan dirinya sebagai guru, yang harus digugu dan ditiru, melainkan dalam situasi tertentu dia juga mampu menempatkan dirinya sebagai orang tua bahkan sebagai teman. Itulah yang membuat murid-muridnya merasa nyaman dan betah berlama-lama dengannya.

Tampaknya, keteladanan itulah yang menginspirasi Sukanto sehingga dia menjadi guru seperti sekarang ini. Baginya Darmono tidak boleh mati, Darmono harus tetap hidup, harus selalu ada Darmono-Darmono lain, termasuk menjadikan dirinya sendiri menjadi bagian dari Darmono-Darmono itu.

Hari ini Sukantoro tak seperti biasanya. Pakaian safari yang digunakannya tampak baru, wangi parfumnya pun tercium sampai kejauhan serta peci hitam lusuh yang biasa dia gunakan kini tak terpasang lagi di kepalanya dan posisinya digantikan oleh peci yang baru.

“Anak Ibu gagah sekali, selamat ya, To, semoga barokah. ...!”

“Ibunya mengusap-ngusap pipi Sukanto sambil menitikkan air mata. Walau berstatus guru honor, namun dari segi ekonomi Sukanto tidak seperti Pak Guru Darmono sehingga dia masih bisa membeli pakaian serta peci baru. Dia masih punya sawah peninggalan ayahnya yang sebagian hasilnya untuk mencukupi kehidupannya.

Pagi ini Sukanto tak berangkat ke sekolah, namun dia harus berangkat lebih awal dari biasanya. Pukul enam pagi dia harus sudah berada di kantor cabang dinas pendidikan kecamatan karena hari ini akan diadakan upacara peringatan hari Pendidikan Nasional di Kabupaten.

Sesampainya di kantor cabang dinas pendidikan kecamatan suasana masih terlihat sepi, yang terlihat hanya Mang Oman, penjaga kantor tersebut.

“Selamat pagi Mang Oman”, Sukanto menyapa sembari melontarkan senyuman

“Selamat pagi juga Pak Guru Sukanto. Wah, hari ini Pak Guru tampak beda, gagah sekali, hehee”.

“Ah, Mang Oman ini bisa saja. . . Mang Oman juga masih tampah gagah ko”.

“Pak Guru ini ya, orang sudah kepala enam begini masa masih dibilang gagah, bercanda aja ini ah, hehehe. . . Oh ya Pak Guru, kemarin kata Pak Kepala, Pak Guru mau mendapatkan penghargaan ya dari Bapak Bupati? Pak Guru memang hebat ni, sayang, anak saya laki-laki semua Pak Guru, kalau saja ada perempuannya akan saya jadikan Pak Guru menantu saya, hehehe.”

“Hehehe, Alhamdulillah, iya Mang, ah. Hebat apanya Mang? itu mah bisa-bisanya Bapak Bupati saja. Penghargaan dari manusia mah tidak terlalu penting, Mang. Yang penting itu penghargaan dari Allah, betul tidak, Mang?”.

“Hehehehe, betul juga sih Pak Guru.”

Tidak berapa lama, salah satu staff kantor cabang dinas pendidikan datang menghampirinya.



Tidak berapa lama, salah satu staff kantor cabang dinas pendidikan datang menghampirinya.

“Sudah siap Pak Guru?”

“Sudah Pak!”

“Mari Pak, Pak Kepala langsung ke Kabupaten, nanti kita ketemu di sana, mari pakai motor saya, Pak!”.

Setelah satu jam lebih mereka pun akhirnya tiba di pendopo kabupaten dan bertemu langsung dengan kepala kantor cabang dinas pendidikan kecamatan. Sukanto mendapat arahan dari protocol tentang teknis nanti. Setelah menunggu kurang lebih setengah jam, bupati dan jajarannya tiba di lokasi dan upacara pun dimulai.

Kali ini Sukanto tidak seperti biasanya yang ikut berbaris menjadi peserta upacara. Dia duduk di tribun kehormatan. Kali ini tiba saatnya penganugrahan penghargaan, terdengarlah namanya disebut.

“Sukanto Ronggo Kusumo, M.Pd.”

Begitu namanya disebut dia langsung menuju tempat yang tadi diarahkan oleh protokoler. Setelah Sukanto berdiri di tempat yang telah ditentukan, Bupati langsung menghampirinya dan memberinya dua buah map dengan motif batik. Setelah itu, Bupati menyalami serta memeluknya agak lama. Pelukam itu seperti pelukan orang yang saling mengenal yang akhirnya terpisahkan. Ternyata memang benar, Bupati itu pernah menjadi bawahan ayahnya sewaktu ayahnya masih menjadi camat. Waktu itu Sukanto masih kecil dan orang yang sekarang menjadi Bupati lah yang suka menggendong Sukanto jika dia berkunjung ke rumah Sukanto atau ketika Sukanto ikut ayahnya ke kantor kecamatan.

Selesai upacara Sukanto pun langsung pulang dibonceng staff kantor cabang dinas pendidikan kecamatannya. Namun, tidak jauh dari pendopo kabupaten, di sebuah perempatan, ketika motor yang ditunggangnya mencoba melewati perempatan tersebut tiba-tiba sebuah mobil bak yang mengangkut sayuran menabraknya hingga terpental beberapa belas meter, dan membuat kepalanya terbentur trotoar. Tanpa sempat ditolong, Sukanto akhirnya meninggal di tempat.

Tangannya menggenggam dua buah map batik yang berisi piagam penghargaan. Map yang tadinya berwarna coklat itu kini berubah warna menjadi merah, merah terlumuri darah yang mengalir dari kepala Sukanto. Dari map tersebut diketahui bahwa Sukanto mendapat dua penghargaan sekaligus dari Bupati, yaitu sebagai guru teladan tingkat kabupaten serta sebagai pahlawan pendidikan yang berhasil membantu pemerintah dalam mengentaskan masalah pendidikan di kecamatannya.

Memang, atas ijin ibunya, sepeninggal ayahnya Sukanto menjual tanah peninggalan ayahnya. Uang hasil penjualan tanah tersebut digunakan Sukanto untuk membangun serta merenovasi sekolah-sekolah di kecamatannya yang rusak. Selain itu, Sukanto juga memberikan beasiswa bagi murid-murid berprestasi di kecamatannya serta memberikan bantuan pakaian, sepatu, tas dan buku-buku sekolah bagi siswa yang tidak mampu.

Menurut Sukanto, modal dasar pembangunan bangsa adalah pendidikan. Sukanto yakin, apabila masyarakatnya berpendidikan, desanya bisa maju dan berkembang. Sukanto pun selalu ingat nasehat dari Pak Guru Darmono.

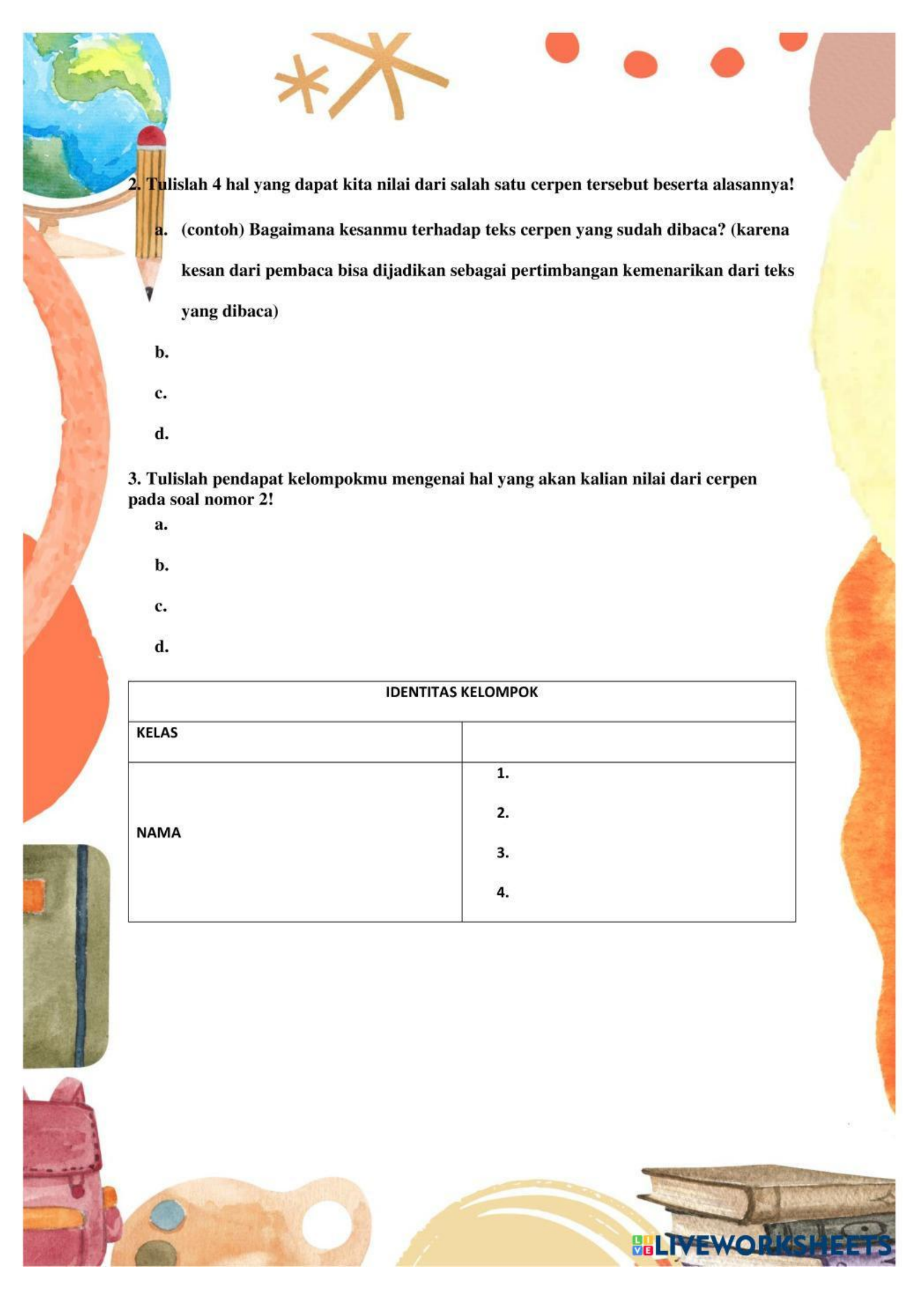
“to, kamu harus yakin dan percaya bahwa Allah itu akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu. Kalau kamu ingin Allah mengangkat derajat desamu, maka kamu harus mampu membuat masyarakat desamu menjadi orang-orang yang beriman dan berilmu. Kamu harus yakin itu, To!”.

Itulah yang melatar-belakangi mengapa Sukanto rela menjual tanah serta memberikan beasiswa dari hasil penjualan padinya.

Setelah kalian membaca contoh cerpen di atas, jawablah pertanyaan di bawah ini.

1. Temukan unsur intrinsik tersebut dan tulislah pada tabel di bawah ini.

Komponen	Cerpen 1	Cerpen 2
Tema		
Judul		
Tokoh dan penokohan		
Alur	Orientasi: Konflik: Peningkatan konflik: Klimaks: Resolusi:	Orientasi: Konflik: Peningkatan konflik: Klimaks: Resolusi:
Latar	Waktu: Tempat: Suasana:	Waktu: Tempat: Suasana:
Sudut pandang		
Gaya bahasa		
Amanat		



2. Tulislah 4 hal yang dapat kita nilai dari salah satu cerpen tersebut beserta alasannya!

a. (contoh) Bagaimana kesanmu terhadap teks cerpen yang sudah dibaca? (karena kesan dari pembaca bisa dijadikan sebagai pertimbangan kemenarikan dari teks yang dibaca)

b.

c.

d.

3. Tulislah pendapat kelompokmu mengenai hal yang akan kalian nilai dari cerpen pada soal nomor 2!

a.

b.

c.

d.

IDENTITAS KELOMPOK	
KELAS	
NAMA	1.
	2.
	3.
	4.